

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Kemerdekaan Republik Indonesia diperoleh setelah melewati perjuangan panjang mengusir penjajahan bangsa asing. Upaya yang dilakukan saat merintis kemerdekaan di antaranya terwujud dalam pemikiran dan tindakan seorang tokoh, yang berdampak terhadap perubahan sosial masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Indonesia. Perjuangan merebut kemerdekaan tersebut secara umum dipelopori atau dirintis oleh para pemuda seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, dan tidak terkecuali oleh Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri.

Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri berusaha keluar dari konflik kesukuan yang terjadi di antara masyarakat Arab, antara golongan sayid dan non sayid. Perselisihan yang sejatinya terjadi di Hadramaut, menurut Abdul Rahman Baswedan tidak sepatutnya untuk terus dipelihara di Indonesia. Sebagai peranakan Arab, keduanya tidak mengidentifikasi diri sebagai orang Hadramaut, melainkan berkeyakinan bahwa Indonesia adalah tanah air mereka, dan menghimbau kepada seluruh peranakan Arab untuk ikut mengakui dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pemikiran dan tindakan keduanya mengenai nasionalisme berangkat dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam yang diberikan secara khusus dalam lingkungan keluarganya. Namun, keluarga mereka tidak menutup diri terhadap pendidikan modern yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong yang besar dalam menjadikan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri sebagai dua orang pemuda yang berpikiran jauh dan sangat berbeda dari golongannya. Karena, bagaimana mungkin pada tahun 1934, ketika nama Indonesia masih menjadi sebuah khayalan dan ketidakpastian, Abdul Rahman Baswedan sudah berani tampil ke depan, mengajak golongannya agar mengakui Indonesia sebagai tanah airnya. Hamid Algadri pun demikian kuat keinginannya dalam memperjuangkan pengakuan Indonesia sebagai tanah air peranakan Arab.

Peranan keduanya pasca kemerdekaan Republik Indonesia, tidak lagi dalam sebuah partai yang sama. Karena, pada masa pendudukan Jepang, Partai Arab Indonesia (PAI) dibubarkan, saat itu dilakukan pengawasan yang ketat terhadap kehidupan berpolitik. Peristiwa tersebut merupakan jalan yang menunjukkan perbedaan yang selama ini “terpendam” di antara keduanya. Abdul Rahman Baswedan mempertahankan prinsip sebagai seorang nasionalis yang berlandaskan ajaran Islam dengan masuk ke dalam partai Masyumi, sementara itu Hamid Algadri menjadi simpatisan partai sosialis pimpinan Sutan Syahrir.

Dengan mengetahui latar belakang kehidupan, pemikiran dan tindakan dari Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri dari kurun waktu 1934-1949. Sudah seharusnya, kita sebagai generasi penerus bangsa semakin mencintai dan menggali sejarah bangsa. Sejarah yang diajarkan di persekolahan atau bangku perkuliahan, hanya sebagian kecil dari luasnya ilmu sejarah bangsa ini, dan umumnya sejarah dunia. Jika generasi muda tidak memiliki keinginan untuk belajar sejarah, maka sangat rugilah dirinya tidak mengetahui identitas bangsanya sendiri. Abdul Rahman Baswedan pun dalam salah satu tulisannya sangat mengharapkan perhatian masyarakat Indonesia terhadap peranan dan keberadaan etnis Arab dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia menginginkan agar golongannya tidak lagi dianggap sebagai bangsa asing, melainkan bagian integral dari bangsa Indonesia. Seperti halnya Abdul Rahman Baswedan, Hamid Algadri melalui buku-buku yang ditulisnya menginginkan agar masyarakat Arab di Indonesia memiliki persatuan dan menjadi bagian utuh bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu, peneliti berharap dengan ditulisnya skripsi yang berjudul Etnis Arab dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia: Studi Historis peranan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri 1934-1949. Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah pergerakan nasional Indonesia. Yang perlu digaris bawahi di sini adalah, bahwa sejarah membuktikan terdapat banyak pahlawan termasuk dari peranakan Arab seperti Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri yang ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan melihat peranan keduanya, sudah sepatutnya kita meneruskan mimpi mereka dalam mewujudkan integrasi bangsa.

5.2 Rekomendasi

Kajian yang dilakukan oleh peneliti, masih sangat jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar dilakukan kajian yang lebih banyak mengenai topik-topik yang senada dengan skripsi ini. Agar generasi muda, dan khususnya siswa-siswa di sekolah, mendapatkan pengetahuan baru mengenai peranan tokoh-tokoh bangsa yang berjasa, selain dari tokoh yang sudah banyak dikenal.

Pembahasan dalam penelitian ini masih sangat luas, untuk penelitian selanjutnya bisa dibahas mengenai peranan masing-masing tokoh dalam satu bidang tertentu misalnya mengenai peranan Abdul Rahman Baswedan dalam Partai Masyumi, *Jong Islamieten Bond*, di bidang politik dan/atau jurnalistik. Sementara itu untuk Hamid Algadri misalnya peranan beliau saat menjadi delegasi untuk perjanjian Linggarjati, Renville dan KMB, dan/atau peranannya dalam Partai Sosialis Indonesia (PSI) pimpinan Sutan Syahrir.